

Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Islam dan Berbagai Problematikanya

Salsabila Nahdiaturrosidah ^{1*}, Agus Zaenul Fitri ², Abd. Aziz ³
¹⁻³ Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Alamat: Jl. Mayor Sujadi No.46, Kudus, Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kabupaten
Tulungagung, Jawa Timur 66221

Korespondensi penulis: salsabilanahdia01@gmail.com *

Abstract: Islamic education aims to shape a complete Muslim personality, develop human potential, and foster harmonious relationships between humans and Allah, among humans, and with the universe. The Islamic education curriculum is designed to integrate religious, academic, and practical aspects to produce graduates who are intellectually smart and rich in Islamic values. However, in its implementation, the Islamic education curriculum faces various challenges and issues. These include discrepancies between curriculum design and reality on the ground, lack of readiness in human resources and infrastructure, as well as the demands of globalization and rapid technological development. Additionally, there is an imbalance between theoretical and practical aspects in the curriculum, and challenges in balancing local needs with global demands. This research aims to present the problems in the implementation of the Islamic education curriculum and its evaluation. The method used in this research is a qualitative approach using literature review. The results of this research show that the implementation of the Islamic education curriculum in Indonesia still faces various challenges that require serious attention. The availability and quality of teachers, curriculum standardization, facilities and infrastructure, teaching methods, and technology integration are aspects that need improvement. With comprehensive evaluation and the implementation of appropriate recommendations, it is expected that the Islamic education curriculum can be more effective and produce a generation that is both qualified and of noble character.

Keywords: Islamic Education Curriculum, Problems, Evaluation

Abstrak: Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang utuh, mengembangkan potensi manusia, serta menumbuhkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, sesama, dan alam semesta. Kurikulum pendidikan Islam dirancang untuk mengintegrasikan aspek keagamaan, akademik, dan praktis agar menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual dan kaya akan nilai-nilai keislaman. Namun, dalam implementasinya, kurikulum pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan. Isu-isu yang muncul antara lain ketidaksesuaian antara rancangan kurikulum dengan realitas di lapangan, kurangnya kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur, serta tuntutan globalisasi dan perkembangan teknologi yang cepat. Selain itu, terdapat ketidakseimbangan antara aspek teoretis dan praktis dalam kurikulum, serta tantangan untuk menyeimbangkan kebutuhan lokal dan tuntutan global. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan mengenai problematika pelaksanaan kurikulum pendidikan islam dan evaluasinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah Pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius. Ketersediaan dan kualitas guru, standarisasi kurikulum, sarana dan prasarana, metode pengajaran, serta integrasi teknologi merupakan aspek-aspek yang perlu ditingkatkan. Dengan evaluasi yang menyeluruh dan implementasi rekomendasi yang tepat, diharapkan kurikulum pendidikan Islam dapat berjalan lebih efektif dan menghasilkan generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Kata kunci: Kurikulum Pendidikan Islam, Problematika, Evaluasi

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah,

manusia dan alam semesta (Daulay, 2009). Kurikulum pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak generasi muda. Tujuannya bukan hanya untuk memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang tinggi. Di Indonesia, dengan mayoritas penduduk Muslim, pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam memiliki tantangan dan peluang yang besar. Kurikulum ini dirancang untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, sehingga siswa dapat berkembang secara menyeluruh dan seimbang.

Kurikulum pendidikan Islam dirancang untuk mengintegrasikan aspek keagamaan, akademik, dan praktis dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya akan nilai-nilai keislaman dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam tidak luput dari berbagai tantangan dan permasalahan. Berbagai isu dan problematika muncul, mulai dari penyusunan kurikulum, proses implementasi, hingga evaluasi dan monitoring. Permasalahan-permasalahan ini perlu diidentifikasi dan diatasi secara komprehensif agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

Salah satu problematika utama adalah ketidaksesuaian antara rancangan kurikulum dengan realitas di lapangan. Kurikulum yang dirancang dengan baik seringkali tidak dapat diterjemahkan secara efektif dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor seperti kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan infrastruktur, dan dukungan pemangku kepentingan menjadi kendala dalam mengimplementasikan kurikulum secara optimal. Selain itu, kurikulum pendidikan Islam juga dihadapkan pada tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Pergeseran nilai-nilai dan gaya hidup masyarakat modern menuntut adanya penyesuaian dalam kurikulum agar tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan zaman. Namun, proses adaptasi tersebut seringkali membutuhkan waktu, sumber daya, dan komitmen yang tidak sedikit.

Permasalahan lain yang sering muncul adalah ketidakseimbangan antara aspek teoretis dan praktis dalam kurikulum pendidikan Islam. Seringkali, porsi materi yang bersifat teoritis jauh lebih besar dibandingkan dengan pengalaman praktis. Hal ini dapat mengakibatkan peserta didik kesulitan menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, kurikulum pendidikan Islam juga dihadapkan pada tantangan untuk menyeimbangkan antara kebutuhan lokal dan tuntutan global. Di satu sisi, kurikulum harus mampu melestarikan nilai-nilai dan kearifan lokal. Namun di sisi lain, ia juga harus menyiapkan peserta didik untuk bersaing di era globalisasi.

Selain itu, proses evaluasi dan monitoring terhadap pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam juga menjadi tantangan tersendiri. Diperlukan mekanisme yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mengukur efektivitas kurikulum dan mengidentifikasi area-area yang membutuhkan perbaikan.

Permasalahan lain yang tak kalah penting adalah kurangnya koordinasi dan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, praktisi pendidikan, dan masyarakat. Ketidadaan kolaborasi yang efektif dapat menghambat upaya perbaikan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Menghadapi berbagai problematika tersebut, diperlukan upaya-upaya strategis dan komprehensif dari seluruh pemangku kepentingan untuk memperkuat implementasi kurikulum pendidikan Islam. Hanya dengan kolaborasi dan komitmen bersama, tujuan pendidikan Islam yang holistik dan sesuai dengan kebutuhan zaman dapat diwujudkan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penyusunan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan mengenai pelaksanaan kurikulum pendidikan islam dan berbagai problematikanya. Melalui metode penelitian kualitatif ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang mendalam dan kaya tentang pelaksanaan kurikulum pendidikan islam dan berbagai problematika didalamnya.

Sedangkan dalam penentuan sumber literturnya dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, penelitian ini menganalisis literatur tentang konsep dasar kepemimpinan dalam Pendidikan islam. Publikasi yang dianalisis termasuk jurnal ilmiah, buku, makalah seminar, dan publikasi lain yang terkait dengan topik penelitian.

Peneliti kemudian membagi tema utama dan sub tema yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum pendidikan islam untuk menganalisis data yang diperoleh dari studi literatur secara deskriptif. Setelah itu, temuan analisis dibahas dan disimpulkan untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang pelaksanaan kurikulum pendidikan islam. Pendekatan penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengakses literatur terkait dan mengeksplorasi dan memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang topik penelitian. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menemukan kelemahan dan kelebihan dari studi literatur saat ini dan membuat kerangka pemikiran untuk penelitian yang akan datang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari, atau *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Istilah ini pada mulanya digunakan dalam dunia olahraga yang berarti suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga. Berdasarkan pengertian ini, dalam konteksnya dengan dunia pendidikan, member pengertian sebagai suatu lingkaran pengajaran di mana guru dan murid terlibat di dalamnya (Aris, 2022).

Kurikulum ialah rencana atau bahasan pengajaran, sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi jelas dan terang. Zakiah Darajat memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan itu. Kurikulum juga bisa diistilahkan dengan sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dalam mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan (Drajat, 2006).

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam. Kurikulum dalam pendidikan Islam, dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. Selain itu, kurikulum juga dapat dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai pendidikan.

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Dalam hal ini, Nana Syaodih mengemukakan empat landasan utama dalam pengembangan kurikulum (Sukmadinata, 2006) yaitu sebagai berikut:

a. Landasan Filosofis

Secara Ontologism, manusia memiliki potensi jismiyah, nafsiyah yang mengandung dimensi al-nafsu, al-,agl dan al-qalb, dan potensi ruhiyah yang memancar dari dimensi al-

ruh dan al-fitrah, sehingga ia siap mengadakan hubungan vertikal dan horisontal. Perkembangan hubungan vertical maupun horizontal tidak lepas dari aliran filsafat yang mempengaruhi manusia itu sendiri, termasuk dalam hal penerapan kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum senantiasa berpijak pada aliran-aliran filsafat tertentu, sehingga akan memberi warna terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan.

b. Landasan Psikologis

Terdapat dua psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum yaitu, psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Sedangkan Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam konteks belajar.

c. Landasan sosial budaya

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan yang berfungsi menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan, hal ini tidak luput dari fungsi pendidikan yakni menyiapkan peserta didik untuk terjun ke masyarakat. Karena pada kehidupan masyarakat dengan segala karakteristik, dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan. Kurikulum yang dikembangkan sudah seharusnya mempertimbangkan, merespons dan berlandaskan sosial budaya dalam suatu masyarakat baik dalam konteks lokal, nasional maupun global

d. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, kurikulum sebaiknya dapat memajemen dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik dapat mengimbangi dan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia.

Adapun karakteristik kurikulum pendidikan islam sebagai berikut.

1. Menonjolnya tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan tujuannya dan kandungan-kandungan, metode- metode, alatalat dan tehniknya bercorak agama. Segala yang diajarkan dan diamalkan dalam lingkungan agama dan akhlak dan berdasara pada Al Qur'an, Sunnah, dan peninggalan orang-orang terdahulu yang saleh. Dan dimaksudkan dengannya mencapai tujuan-tujuan agama dan akhlak atau tujuan-tujuan kemanfaatan yang tidak bertentangan dengan agama dan akhlak.
2. Kurikulum yang benar-benar mencerminkan semangat, pemikiran, dan ajaran-ajarannya adalah kurikulum yang luas dan menyeluruh dalam perhatian dan kandungannya. Disamping itu dia juga luas dalam perhatiannya. Ia memperhatikan perkembangan dan

bimbingan terhadap segala aspek pribadi peserta didik dari segi intelektual, psikologis, sosial dan spiritual. Disamping menaruh perhatian kepada pengembangan dan bimbingan terhadap aspek spiritual bagi pelajar, dan pembinaan aqidah yang benar padanya, menguatkan hubungan dengan tuhan, menghaluskan akhlaknya, melalui kajian terhadap ilmu-ilmu agama, Latihan spiritual dan mengamalkan syiar-syiar agama dan akhlak islam.

3. Kurikulum dalam pendidikan islam sebagaimana ia terkenal dengan menyeluruhnya perhatian dan kandungannya, juga menaruh perhatian untuk mencapai perkembangan yang menyeluruh, saling melengkapi, dan seimbang antara orang dan masyarakat.
4. Ciri –ciri terakhir adalah berkaitan antara kurikulum slam pendidikan islam dengan kesediaan peserta didik dan minat, kemampuan, kebutuhan, dan perbedaan- perbedaan perorangan diantara mereka. Juga berkaitan dengan alam sekitar budaya social dimana kurikulum tersebut dilaksanakan. Juga berkaitan dengan kebtuhan- kebutuhan dan masalah masyarakat islam yang selalu berkembang. Begitu juga dengan perkembangan, perubahan dan sifatnya selalu baru sesuai dengan tuntutan kehidupan yang selalu berkembang, berubah dan membaharui diri. Begitu juga dengan pertalian mata pelajaran, tugas-tugas dan perkembangannya yang logis sesuai dengan perkembangan yang terus menerus pada peserta didik.

Problematika Pelaksanaan kurikulum pendidikan islam

Pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas generasi muda. Kurikulum ini bertujuan untuk mengintegrasikan pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan umum, sehingga siswa dapat berkembang secara seimbang. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius dari semua pihak terkait.

Salah satu tantangan utama adalah kurangnya sumber daya manusia yang kompeten. Banyak guru pendidikan Islam yang belum memiliki kualifikasi dan pelatihan yang memadai dalam metodologi pengajaran. Hal ini berdampak pada kualitas pembelajaran yang diterima oleh siswa, terutama di daerah terpencil yang kekurangan guru berkualifikasi. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya peningkatan kapasitas dan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan.

Fasilitas pendidikan yang tidak memadai juga menjadi kendala signifikan. Banyak sekolah yang mengimplementasikan kurikulum pendidikan Islam tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai, seperti buku teks, ruang kelas yang layak, dan alat bantu

pembelajaran. Kondisi ini membuat proses pembelajaran menjadi kurang optimal dan kurang menarik bagi siswa. Pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama untuk menyediakan fasilitas yang memadai agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik (Zuhdi, 2018).

Tantangan lain yang dihadapi adalah relevansi materi kurikulum. Beberapa materi dalam kurikulum mungkin tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa saat ini. Kurikulum yang tidak fleksibel dapat menyebabkan siswa merasa bosan dan tidak termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan kurikulum secara berkala agar tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan dunia kerja (Suryadi, 2015).

Perbedaan interpretasi dalam ajaran Islam juga menambah kompleksitas pelaksanaan kurikulum. Indonesia yang memiliki keragaman dalam mazhab dan aliran keagamaan seringkali menghadapi perdebatan tentang materi apa yang harus diajarkan dan bagaimana cara penyampaiannya. Untuk mengatasi masalah ini, perlu ada konsensus dan koordinasi antara para ulama, pendidik, dan pemerintah agar kurikulum pendidikan Islam dapat disusun dan diterapkan dengan harmonis.

Akhirnya, dukungan dari orang tua dan masyarakat sangat penting untuk kesuksesan pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam. Partisipasi aktif dari semua pihak, termasuk orang tua dan masyarakat, diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dukungan ini mencakup pengawasan terhadap kegiatan belajar anak, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, dan memberikan motivasi kepada anak-anak untuk belajar dengan baik (Rohman, 2018).

Secara keseluruhan, pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan yang memerlukan solusi kolaboratif. Dengan komitmen bersama dari pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat, diharapkan kurikulum pendidikan Islam dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif dalam membentuk generasi muda yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Evaluasi pelaksanaan kurikulum pendidikan islam

Kurikulum pendidikan Islam merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan Islam. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa problematika yang perlu dievaluasi. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dan mencari solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam.

a. Peningkatan Kompetensi Guru

Pemerintah perlu mengadakan program pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru secara berkala. Hal ini penting untuk memastikan bahwa guru memiliki kompetensi yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, insentif yang memadai harus diberikan untuk menarik guru berkualitas ke daerah terpencil (Nata, 2013).

b. Standarisasi Kurikulum

Upaya untuk standarisasi kurikulum perlu ditingkatkan. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus bekerja sama dalam menyusun kurikulum yang seragam namun fleksibel, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal tanpa mengurangi esensi pendidikan Islam (Azra, 2015).

c. Peningkatan Sarana dan Prasarana

Investasi dalam sarana dan prasarana pendidikan harus menjadi prioritas. Pembangunan fasilitas yang memadai akan mendukung proses belajar mengajar yang lebih efektif. Pemerintah dan pihak swasta dapat berkolaborasi dalam menyediakan fasilitas ini.

d. Inovasi dalam Metode Pengajaran

Perubahan metode pengajaran dari yang tradisional ke yang lebih interaktif sangat diperlukan. Pelatihan bagi guru tentang teknik-teknik pengajaran yang inovatif dan partisipatif harus diadakan. Penggunaan metode seperti pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa (Suyadi, 2017).

e. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

Penggunaan teknologi harus ditingkatkan dalam pembelajaran. Sekolah-sekolah harus dilengkapi dengan infrastruktur teknologi yang memadai, seperti komputer dan akses internet. Selain itu, pengembangan materi pembelajaran berbasis digital perlu dilakukan untuk mendukung proses belajar yang lebih efektif dan menarik (Sutrisno, 2020).

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius. Ketersediaan dan kualitas guru, standarisasi kurikulum, sarana dan prasarana, metode pengajaran, serta integrasi teknologi merupakan aspek-aspek yang perlu ditingkatkan. Dengan evaluasi yang menyeluruh dan implementasi rekomendasi yang tepat, diharapkan kurikulum pendidikan Islam dapat berjalan lebih efektif dan menghasilkan generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia.

DAFTAR REFERENSI

- Aris. (2022). Ilmu Pendidikan Islam. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Azra, A. (2015). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Daulay, H. P. (2009). Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Drajat, Z. (2006). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2013). Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan. Jakarta: Kencana.
- Rohman, M. (2018). Peran Orang Tua dan Masyarakat dalam Pendidikan Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 66-78.
- Suryadi. (2015). Standarisasi Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 7(2), 48-59.
- Sutrisno, E. (2020). Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi. Yogyakarta: Deepublish.
- Suyadi. (2017). Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thoha, C. (2009). Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: pustaka pelajaran.
- Zuhdi, M. (2018). Pelatihan Guru dan Implementasi Kurikulum. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 78-89.